

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek utama yang menjamin masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, peserta didik sebagai objek pendidikan harus berperan aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator hendaknya menjalankan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga seiring dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan dapat tercapai.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka diselenggarakan beberapa bidang ajar pada lembaga pendidikan formal seperti pada Sekolah Menengah Pertama salah satunya adalah bidang ajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (1), Pendidikan IPA dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan dan alam sekitarnya.

Pendidikan IPA dikembangkan mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah sampai tingkat perguruan tinggi (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006

Tentang Standar Isi). Sebagai implikasinya terutama bagi guru dapat mewujudkan praktek pendidikan di kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dituntun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Guru harus mengubah proses pembelajaran dari tradisional di mana pembelajaran berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Widodo, 2015).

Apabila ditinjau dari sisi kurikulum, dimana kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. SMP Angkasa Kupang merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Isi dari Kurikulum 2013 menekankan bahwa siswa dituntut untuk belajar dan menemukan sendiri materi yang dipelajari, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan yang ia miliki.

Namun berdasarkan hasil observasi penulis selama mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan di SMP Angkasa Kupang, ada beberapa masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil ulangan MID Semester Genap siswa kelas VIII B SMP Angkasa Kupang Tahun Ajaran 2016/2017, dari 20 siswa yang mengikuti ulangan MID semester, yang dinyatakan tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SMP Angkasa Kupang yaitu 70 sebanyak 3 orang dengan presentase 15%. Hal ini menunjukkan bahwa 85% pembelajaran belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Rendahnya hasil belajar siswa sebagai bukti akan rendahnya daya serap siswa terhadap materi pembelajaran dan sebagai akibat dari kurangnya antusias dari siswa baik dalam hal belajar maupun menerima pelajaran. Hal ini disebabkan

karena dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk menyelesaikan materi pembelajaran sesuai target yang telah ditentukan dalam satu semester sehingga menyebabkan guru terus mengajar menggunakan pola lama yaitu berusaha memberikan materi sebanyak-banyaknya untuk mengejar target yang ditentukan tanpa memperhatikan apakah siswa mengerti atau tidak, materi pembelajaran yang diberikan.

Permasalahan seperti ini tidak akan terselesaikan tanpa ada upaya untuk mengatasinya. Upaya yang harus dilakukan agar tercipta suatu iklim pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat membuat guru lebih baik lagi dalam mengelola pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik. Secara teoritis, salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Abidin, 2014).

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Heads Together*. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* siswa dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian setiap anggota kelompok diberi nomor. Dengan pemberian nomor pada setiap kelompok, maka akan memudahkan guru

dalam mengetahui tingkat pemahaman siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa (Nur, 2005 dalam Muslimin, 2015).

Dari hasil penelitian Tandang (2011), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada materi pokok Ekosistem efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMPK Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2010/2011 dengan ketuntasan hasil belajar siswa secara individu berada pada kisaran antara 77-94, dan secara klasikal semua siswa dikatakan tuntas karena tingkat ketuntasannya mencapai rata-rata 84,8. Namun, apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Ekskresi Manusia? Oleh karena itu perlu dibuktikan dengan melakukan penelitian.

Dengan demikian, bertolak dari beberapa dasar pemikiran dan masalah yang terjadi di SMP Angkasa Kupang maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian sebagai pembuktian terhadap efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan judul “Uji Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia Di SMP Angkasa Kupang Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia Di SMP Angkasa Kupang Tahun Ajaran 2016/2017?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: “Untuk Mengetahui Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia Di SMP Angkasa Kupang Tahun Ajaran 2016/2017”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* baik secara teori maupun praktek.

2. Bagi peserta didik

Dalam mengikuti proses pembelajaran peserta didik dapat menerapkan prinsip kerjasama dalam kelompoknya serta dapat meningkat hasil belajar.

3. Bagi guru

Sebagai sumber informasi bagi guru IPA Biologi untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran IPA Biologi.